

**POLA KONSUMSI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA  
NELAYAN DI DESA WAY MULI KECAMATAN RAJABASA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Oleh

NELI AGUSTINA



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRACT

### **Consumption Pattern and Food Security of the Fisherman Household at the Village of Way Muli Subdistrict Rajabasa South Lampung Regency**

**By**

**Neli Agustina**

*This research aims to study Food consumption patterns of fishermen households, level of food security, and factors affecting consumption patterns of fishermen households. This research used a survey method with direct interviews using a questionnaire. Location research was conducted in the Village of Way Muli Subdistrict Rajabasa South Lampung Regency. Data collecting was held on December 2022. Respondents were 43 fishermen. Food consumption of the household was collected by recall method of 1x24 hour. Food consumption pattern was counted by Desirable Dietary Pattern (DDP) score. Food security level was measured by cross classification between energy adequacy level and share of food purchase. Research data was analyzed by descriptive quantitative and statistic using linear regression. The research result showed that DDP score of fishermen's households is 52.63 from 100. The level of food security of fishing households is divided into four categories, namely food security by 20.93%, food vulnerable by 2.33%, food deficient by 60.47%, and food insecurity by 16.28%. Household expenditure affect the consumption patterns of fishermen's households.*

*Key word : consumption patterns, food security, households.*

## **ABSTRAK**

### **POLA KONSUMSI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA WAY MULI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Neli Agustina**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan, tingkat ketahanan pangan, dan faktor – faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian berada di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2022. Responden dalam penelitian ini sebanyak 43 nelayan. Data konsumsi pangan didapatkan dengan metode recall konsumsi selama 1x24 jam yang lalu. Pola pangan dihitung berdasarkan skor Pola Pangan Harapan (PPH), sedangkan tingkat ketahanan pangan diukur menggunakan klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan statistik menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor PPH rumah tangga nelayan sebesar 52,63 dari 100. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan terbagi menjadi empat kategori yaitu tahan pangan sebesar 20,93%, rentan pangan sebesar 2,33%, kurang pangan sebesar 60,47%, dan rawan pangan sebesar 16,28%. Pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan.

Kata Kunci : pola konsumsi, ketahanan pangan, rumah tangga

**POLA KONSUMSI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA  
NELAYAN DI DESA WAY MULI KECAMATAN RAJABASA  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

NELI AGUSTINA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

**Pada Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **SIKAP DAN POLA KONSUMSI SAYURAN  
RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Nabila Tiara**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131030**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**




1. **Komisi Pembimbing**

  
**Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**  
NIP 19640825 199003 2 002

  
**Ir. Eka Kasymir, M.Si.**  
NIP 19630618 198803 1 003

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004



**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Ketua : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**



**Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. **Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Mei 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Nabila Tiara
2. NPM : 1614131030
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong  
Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023  
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Nabila Tiara  
NPM. 1614131030

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Barat, tanggal 22 Agustus 1998 dari pasangan Bapak Nurjik dan Ibu Suhartiwi, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan awalnya di Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Lampung Barat, pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Tanjung Raya pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Liwa pada tahun 2013, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat pada tahun 2016. Selama SMP dan SMA penulis aktif sebagai anggota *Ekstrakurikuler English club*.

Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) pada 2016 selama 7 hari di Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan . Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 2019 selama 40 hari di Desa Sidorejo Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada 2019 selama 30 hari efektif kerja di PT Sterling Agritech Indonesia, Karawang.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahillobbil'alamin*, segala puji dan syukur hanya kepada ALLAH SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ”**. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berdedikasi membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. selaku Dosen Pembimbing Pertama, terimakasih atas perhatian, waktu, dan bimbingannya.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc. selaku pembimbing kedua, terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dan dukungan selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran, dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si. Selaku pembimbing akademik, terimakasih banyak atas bantuan, arahan dan perhatian yang telah diberikanselama ini.
7. Teristimewa kepada orang tua tersayang, Ayahanda Nurjik dan Ibunda Suhartiwi, Kakak kakakku tersayang Sunandar, Suherndra, Ruspani, Ningsih Pranita, Tri Lestari, dan Keponakan-Keponakanku tercinta Aska, Zafran,

Qiren, Ceena, Naureen, dan Davin atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan nasihat serta bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung , atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan dan kerja samayang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Agus Susanto, yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, dan semangat selama proses penyelesaian skripsi.
11. Sahabat tercinta, Julica, Dita, Ana, Wahyu, dan Muthia, Renni, Irene atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama menjalani proses kehidupan.
12. Duar Bibel, Ayas, Pulan, Puput, Desi, Rika, Nia, Rijak, Nita, Rina terimakasih telah menjadi sahabat sejak awal dan menemani hingga saat ini.
13. Rekan kerja RG squad terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, dan dukungannya selama ini.
14. Teman – teman Agribisnis 2016 yang kubanggakan, yang telah saling memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Mei 2023  
Penulis,

**Neli Agustina**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
a. Pola Konsumsi Pangan dan Pola Pangan Harapan .....	6
b. Faktor-Faktor yang memengaruhi pola konsumsi.....	9
c. Ketahanan Pangan.....	10
d. Nelayan.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Konsep Dasar Dan Batasan Operasional .....	22
3.3 Jenis Data dan Metode Pengambilan Data .....	25
3.4 Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian .....	26
3.5 Metode Analisis .....	26
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	32
4.2. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa.....	37
4.3. Keadaan Umum Desa Way Muli .....	39



## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1. Karakteristik Responden di Desa WayMuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan .....	44
5.2. Pola Konsumsi Nelayan di Desa WayMuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan .....	49
5.3. Tingkat Ketahanan Pangan Nelayan di Desa WayMuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan .....	55
5.4. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa WayMuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan .....	61

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1. Kesimpulan.....	66
6.2. Saran .....	66

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Potensi produksi perikanan tangkap dan budidaya di Provinsi Lampung.....	2
2. Jumlah Unit Usaha Penangkapan Ikan di Laut berdasarkan Jenis .....	3
3. Komposisi PPH .....	8
4. Daftar penelitian terdahulu.....	16
5. Kelompok pangan.....	28
6. Derajat tingkat ketahanan pangan.....	29
7. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan 2013-2018 .....	33
8. P roduksi ikan menurut jenis produksi di Kabupaten Lampung Selatan .....	34
9. Jenis dan jumlah kapal di Kabupaten Lampung Selatan tahun2017.....	34
10. Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Lampung Selatan periode 2013-2017 .....	35
11. Jumlah tempat ibadah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017 .....	36
12. Jumlah sekolah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun2011 - 2015.....	37
13. Jumlah penduduk Desa Way Muli berdasarkan suku .....	40
14. Jumlah penduduk Desa Way Muli berdasarkan matapencaharian .....	41
15. Jumlah penduduk Desa Way Muli yang sedang menempuh pendidikan tahun 2020.....	42
16. Fasilitas-fasilitas Desa Way Muli tahun 2020 .....	43
17. Sebaran nelayan berdasarkan usia dan pendidikan.....	45
18. Sebaran nelayan berdasarkan pengalaman menjadi nelayan .....	46
19. Penerimaan nelayan di Desa Way Muli .....	47
20. Biaya operasional nelayan di Desa Way Muli .....	47

21. Pendapatan nelayan dari hasil panen .....	48
22. Pendapatan non nelayan di Desa Way Muli.....	49
23. Jumlah jenis pangan yang dikonsumsi nelayan.....	50
24. Jumlah konsumsi pangan nelayan dalam satu hari .....	52
25. Tingkat kecukupan gizi rumah tangga nelayan .....	53
26. Skor pola pangan harapan nelayan .....	54
27. Sebaran tingkat kecukupan energy rumah tangga nelayan.....	56
28. Pengeluaran rumah tangga nelayan .....	57
29. Pangsa pengeluaran pangan nelayan.....	59
30. Tingkat ketahanan pangan nelayan.....	60
31. Hasil uji multikolinearitas .....	61
32. Hasil uji heteroskedastis.....	62
33. Hasil regresi faktor yang memengaruhi posla konsumsi rumahtangga nelayan.....	62
34. Identitas responden nelayan di Desa Way Muli .....	74
35. Angka kecukupan gizi setiap individu rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	75
36. Konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli menggunakan metode recall.....	83
37. Jumlah konsumsi pangan nelayan dalam satu hari .....	124
38. Jumlah jenis pangan nelayan dalam satu hari .....	125
39. Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	126
40. Pengeluaran nonpangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	145
41. Pangsa pengeluaran pangan nelayan.....	147
42. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Way Muli .....	148
43. Konsumsi energi, angka kecukupan energi, dan tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	149
44. Kandungan zat gizi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	151
45. Angka kecukupan gizi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli.....	153
46. Tingkat kecukupan gizi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	155



47. Pola pangan harapan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	157
48. Biaya operasional nelayan di Desa Way Muli .....	179
49. Penerimaan hasil panen nelayan.....	180
50. Pendapatan nelayan di Desa Way Muli .....	187
51. Pendapatan non nelayan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	189
52. Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	190
53. Faktor – faktor yang memengaruhi skor PPH rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	191
54. Hasil uji heteroskedastisitas faktor yang memengaruhi skor PPH rumah tangga nelayan di Desa Way Muli.....	192
55. Hasil regresi faktor yang memengaruhi skor PPH rumah tangga nelayan di Desa Way Muli .....	193

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma kerangka pemikiran pola konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan.....	21

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim di mana luas wilayah perairannya lebih besar dibandingkan luas daratan. Luas total Indonesia yang mencapai 5.455.675 km<sup>2</sup>, dua per tiga wilayahnya atau 3.544.744 km<sup>2</sup> diantaranya merupakan lautan dengan batas laut teritorial Indonesia seluas 282.583 km<sup>2</sup>, artinya Indonesia memiliki hak kedaulatan sepenuhnya atas sumber daya laut yang terkandung di dalamnya. Sumber daya laut yang tersedia diantaranya sumber daya perikanan, pariwisata, tambang, mangrove, terumbu karang dan lain- lainnya. Sumber daya yang ada banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian, seperti sumber daya perairan yang dimanfaatkan dengan cara diambil dan diolah produk hasil lautnya, dan bagian daratan digunakan sebagai tempat wisata. Wilayah perairan khususnya laut tersebar luas di seluruh Provinsi di Indonesia, masyarakat pinggir laut banyak yang berprofesi sebagai nelayan dan pengelola wisata pantai, sehingga potensi perairan Indonesia dimanfaatkan dengan baik

Luas wilayah perairan laut dalam di Provinsi Lampung yaitu 24.820 km<sup>2</sup> yang merupakan bagian wilayah Samudera Hindia (pantai Barat Lampung), Selat Sunda (Teluk Lampung dan Teluk Semangka) dan Laut Jawa (pantai timur Lampung). Wilayah pesisir dan laut yang cukup luas menjadikan sektor perikanan merupakan salah satu unggulan di Provinsi Lampung (Safitri dkk., 2018). Potensi perikanan yang terdapat di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Potensi produksi perikanan tangkap dan budidaya di Provinsi Lampung

No.	Potensi Perikanan	Produksi (Ton)
1.	Lampung Barat	475,00
2.	Tanggamus	26.847,00
3.	Lampung Selatan	13.831,00
4.	Lampung Timur	46.328,00
5.	Lampung Tengah	2.537,00
6.	Lampung Utara	-
7.	Way Kanan	215,00
8.	Tulang Bawang	23.081,00
9.	Pesawaran	15.668,00
10.	Pringsewu	42,00
11.	Mesuji	3.547,00
12.	Tulang Bawang Barat	
13.	Pesisir Barat	4.409,00
14.	Bandar Lampung	5.012,00
15.	Metro	-
<b>Total Produksi</b>		<b>141.992,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mencatat sekitar 7,87 juta jiwa atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional menggantungkan hidupnya dari laut. Mereka tersebar di 10.666 desa pesisir yang berada di 300 dari total 524 kabupaten dan kota se-Indonesia. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 (Badan Pusat Statistik), diketahui bahwa terdapat 2,23 juta nelayan yang berperan sebagai kepala rumah tangga dengan jumlah rata-rata anggota keluarga sekitar empat orang. Rumah tangga nelayan setiap hari melakukan aktivitas nelayannya demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pemenuhan pangan itu selain ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan setiap hari juga dipengaruhi oleh faktor faktor lain. Jumlah unit usaha penangkapan ikan di laut berdasarkan jenis kapal atau perahu utama yang digunakan oleh para nelayan di kabupaten atau kota Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha Penangkapan Ikan di Laut berdasarkan Jenis

No	Kabupaten/ Kota	Jenis Kapal yang Digunakan			Jumlah
		Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Perahu Tanpa Motor	
1	Lampung Barat	-	-	-	-
2	Tanggamus	129	911	27	1.067
3	Lampung Selatan	547	521	-	1.068
4	Lampung Timur	1.661	466	1.071	3.198
5	Lampung Tengah	261	40	25	326
6	Lampung Utara	-	-	1.139	1.139
7	Way Kanan	-	3	16	19
8	Tulang Bawang	335	628	64	1.027
9	Pesawaran	245	524	253	1.027
10	Pringsewu	-	-	-	-
11	Mesuji	-	156	3	159
12	Tulangbawang Barat	-	168	322	490
13	Kota Bandar Lampung	9	583	547	1.139
14	Kota Metro	213	133	203	549
<b>Provinsi Lampung</b>		<b>3.400</b>	<b>4.133</b>	<b>3.670</b>	<b>11.203</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung 2016

Fasilitas yang digunakan oleh nelayan pada saat melaut ikut memengaruhi jumlah ikan yang ditangkap dan pendapatan yang akan diperoleh, di mana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Masyarakat di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan mayoritas merupakan nelayan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil mencari ikan di laut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian rumah tangga nelayan. Namun pendapatan nelayan bergantung pada jumlah ikan yang ditangkap per hari sehingga jumlah pendapatan nelayan tidak menentu.

Hasil panen ikan dipengaruhi kondisi cuaca dan durasi mencari ikan. Pendapatan yang tidak menentu mengakibatkan berbedanya kemampuan rumah tangga nelayan mengkonsumsi sesuatu. Konsumsi pangan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi, baru kemudian konsumsi nonpangan yang akan di penuhi setelahnya. Perbedaan konsumsi yang diakibatkan oleh perbedaan pendapatan akan menunjukkan pola konsumsi yang berbeda pada

tiap rumah tangga. Apalagi konsumsi rumah tangga di Desa Way Muli kebanyakan berasal dari pembelian karena daerah tersebut bukan daerah yang menghasilkan produk pangan utama dalam jumlah besar.

Pola konsumsi individu berdampak pada asupan gizi harian yang diterima, asupan gizi idealnya harus sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang disesuaikan dengan kebutuhan harian individu yang dihitung berdasarkan berat badan, usia, jenis kelamin dan aktivitas tubuh. Tentunya pola konsumsi yang berbeda akan menunjukkan status gizi yang berbeda pula pada individu dan rumah tangga nelayan. Status gizi yang cukup harus ditunjang dengan konsumsi pangan yang baik. Saat masyarakat ingin mengkonsumsi pangan, pangan tersebut haruslah sesuai dengan pendapatan yang dimiliki oleh nelayan. Pola konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berapa besar pendapatan yang diperoleh, bagaimana pengeluaran untuk kebutuhan pangan, usia ibu atau ayah, jumlah anggota keluarga serta ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Selain mewujudkan masyarakat dengan status gizi baik, pemerintah harusnya mengusahakan tercapainya ketahanan pangan bagi masyarakat.

Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaen Lampung Selatan merupakan daerah yang pendapatan per kapita masyarakatnya cenderung rendah, apalagi mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, bukan produsen pangan pokok. Akibatnya, masyarakat sulit untuk mengkonsumsi pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga nelayan Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi skor pola pangan harapan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ?



## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi skor pola pangan harapan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan gambaran untuk memecahkan masalah serupa yang sedang dialami.
2. Pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan program atau kebijakan masyarakat nelayan.
3. Peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan studi pustaka untuk penelitian yang terkait di masa yang akan datang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **a. Pola Konsumsi Pangan dan Pola Pangan Harapan**

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan (Sitanggang, 2014). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelanjaan atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan sekunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 1997).

Konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari padi, umbi, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah, minyak, bahan minuman, bumbu dapur, konsumsi lainnya serta makanan dan minuman jadi. Konsumsi non pangan terdiri dari perumahan yang meliputi listrik dan air, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan alas kaki, pajak pemakaian dan asuransi, keperluan pesta dan upacara, aneka barang dan jasa dan barang yang tahan lama.

Pola konsumsi pangan merupakan suatu susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh individu maupun kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati, 2008). Pola konsumsi pangan perlu diketahui untuk dapat digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional dapat memenuhi kaidah yang telah ditetapkan diantaranya yakni kaidah mutu, keanekaragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalan. Selain itu, pola konsumsi pangan juga diperlukan sebagai sarana efisiensi makanan oleh masyarakat untuk mencegah pemborosan.

Pola konsumsi pangan berfungsi untuk mengarahkan agar pemanfaatan pangan di dalam tubuh (*utility food*) dapat optimal, dengan peningkatan atas kesadaran pentingnya pola konsumsi pangan yang beragam, dengan gizi yang seimbang yang mencakup energi, protein, vitamin, dan mineral serta aman bagi tubuh manusia (Badan Ketahanan Pangan, 2012). Menurut Baliwati (2004) penilaian keberhasilan upaya percepatan penganekaragaman pola konsumsi pangan memerlukan suatu parameter. Parameter yang digunakan adalah PPH atau Pola Pangan Harapan yang merupakan susunan beragam pangan atau kelompok pangan. Hal tersebut didasarkan atas sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi baik dalam hal ketersediaan maupun konsumsi pangan sehingga mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk sekaligus mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung dengan cita rasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli masyarakat. Konsumsi pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti :

1. Jenis dan banyaknya pangan yang dikonsumsi
2. Tingkat Pendapatan
3. Pengetahuan gizi

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah Penilaian kualitas konsumsi pangan berdasarkan keragaman dan keseimbangan komposisi energi dapat dilakukan dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH

merupakan kumpulan beragam jenis dan jumlah kelompok pangan utama yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada komposisi yang seimbang (Hardinsyah, 2001).

Tabel 3. Komposisi PPH

No.	Golongan Pangan	Gram	Kec. Energi (kkal)	Kontribusi energi (%)	Bobot	SkorPPH maks*)
1.	Padi-padian	275	1.050	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	126	6,0	0,5	2,5
3.	Hewani	150	252	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak&lema k	20	210	10,0	0,5	5,0
5.	Buah dan biji berminyak	10	63	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang- kacangan	35	105	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	105	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	126	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	0	63	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.100	100,0		100,0

Ket:\*) hasil kali kontribusi energi (%) dengan bobot.

Skor PPH digunakan untuk mengetahui kualitas pangan dilihat dari keragamannya pola pangan, biasanya untuk menilai kualitas dari sisi ketersediaan pangan. Menurut Indriani (2019) PPH merupakan salah satu indikator dari pembangunan nasional di bidang gizi dan pangan. Rata-rata kecukupan energi per hari yang dibutuhkan per kapita adalah 2.100 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi dan 2.200 kkal dan 63 gram pada tingkat persediaan. Status gizi yaitu kondisi tubuh yang terdampak dari makanan dan zat gizi yang dikonsumsi (Almatsier, 2009). Status gizi erat kaitannya dengan konsumsi pangan individu dan rumah tangga karena perbedaan kebutuhan dan konsumsi akan membedakan status gizinya. Oleh karena itu diciptakan alat ukur yang membantu mengukur standar minimal kecukupan gizi individu yaitu AKG atau Angka kecukupan gizi. Angka kecukupan gizi merupakan nilai rata-rata zat gizi yang seharusnya dipenuhi oleh setiap individu setiap harinya berdasarkan golongan umur, jenis kelamin,

ukuran tubuh dan aktivitas masing masing.

**b. Faktor-Faktor yang memengaruhi pola konsumsi**

a) Pendapatan

Pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diperoleh seseorang selama jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi dalam rangka partisipasi membentuk produksi. Dalam hal ini nelayan mendapatkan pendapatan dari hasil menangkap ikan dan menjualnya di laut per hari.

b) Pendidikan

Pendidikan dalam arti teknis merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisanbudayanya yaitu pengetahuan, nilai- nilai, dan keterampilan generasi ke generasi (Siswoyo, Sulistyono, dan Dardiri, 2007).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono dkk., 2007). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh manusia untuk mengubah tingkah laku dan transformasi budaya dengan mengikuti suatu proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

c) Jumlah Keluarga/ Banyak Anggota keluarga

Keluarga dapat didefinisikan suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi (Henslin, 2006).

d) Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran dalah jumlah total biaya yang dikeluarkan atau konsumsiasat barang dan jasa oleh rumah tangga dengan tujuan memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi

sebagai pengguna akhir (*final demand*) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu perekonomian.

**c. Ketahanan Pangan**

Pangan yang cukup merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia bahkan rumah tangga, ketersediaan ini berkesinambungan dengan pengertian dari ketahanan pangan yaitu tersedianya jumlah, mutu, dan keterjangkauan pangan bagi setiap orang bahkan masyarakat secara luas. Menurut UU No.18 tahun 2012 Pasal 1, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan menurut cara perolehannya yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan Pasal 1 ada 2 yaitu pangan segar dan pangan olahan. Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat digunakan sebagai bahan baku. Sedangkan pangan olahan adalah pangan yang merupakan hasil proses dari cara atau metode tertentu baik dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan.

Menurut Wahyudi (2013) ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Ada tiga subsistem yang harus dipenuhi demi tercapainya kondisi ketahanan rumah tangga yaitu :

- a) Kecukupan ketersediaan pangan.
- b) Tercukupinya kebutuhan konsumsi.



c) Distribusi pangan yang merata (Ismah, 2019).

Subsistem ini harus dipenuhi untuk tercapainya ketahanan pangan, jika tidak maka yang terjadi adalah kerawanan pangan. Kerawanan pangan diakibatkan oleh kurangnya kecepatan mendapatkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan konsumsi dan tingginya harga pangan. Mewujudkan ketahanan pangan ini perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, juga masyarakat itu sendiri, hal ini bertujuan untuk menguatkan ketahanan dan ketersediaan pangan lokal sehingga menunjang ketahanan pangan rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan berbagai indikator. Indikator-indikator yang dapat digunakan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut

1. Indikator Jonsson dan Toole dalam Indriyani (2015) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan dengan melihat pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga, dengan kriteria sebagai berikut
  - a) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ( $< 60$  persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ( $> 80$  persen dari syarat kecukupan energi)
  - b) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ( $< 60$  persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ( $\leq 80$  persen dari syarat kecukupan energi)
  - c) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60$  persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ( $> 80$  persen dari syarat kecukupan energi)
  - d) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60$  persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsinya kurang ( $\leq 80$  persen dari syarat

kecukupan energi).

2. Puslit LIPI mengukur Tingkat Ketahanan pangan dengan mengadopsi definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996 yang diperbaharui menjadi UU RI No. 18 Tahun 2012, maka terdapat 4 komponen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu

- a) Kecukupan Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak waktu musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran ketersediaan pangan mengacu pada implikasi jenis makanan pokok yang dikonsumsi setiap daerah berbeda. Ukuran ketersediaan pangan rumah tangga dapat disajikan sebagai berikut

- 1) Rumah tangga yang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, maka digunakan cutting point 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup atau tidak cukup
- 2) Rumah tangga di daerah dengan jenis makanan pokok jagung, maka digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup atau tidak cukup

- b) Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas cutting point (240 hari untuk Provinsi Lampung dan 360 hari untuk Provinsi NTT) dan

anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu). Kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan

c) Keterjangkauan Pangan

Indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari kepemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan kepemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah atau ladang dan akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah atau ladang.

Dari pengukuran indikator aksesibilitas ini kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu gambaran rumah tangga:

- 1) Mempunyai persediaan pangan cukup atau tidak
- 2) Konsumsi rumah tangga normal atau tidak
- 3) Mempunyai akses langsung terhadap pangan atau tidak.

d) Kualitas Keamanan Pangan

Kualitas atau keamanan pangan diukur dengan menggunakan indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan

(ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, keberlanjutan dan kualitas atau keamanan pangan). Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan, selanjutnya kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Indeks ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas atau keamanan pangan.

#### **d. Nelayan**

Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau suatu wilayah transisi antara wilayah daratan dan lautan yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan atau sumberdaya laut yang lainnya (Kusnadi, 2009). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang perikanan, nelayan adalah sumberdaya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan operasi penangkapan ikan. Selain itu, nelayan juga dikelompokkan dalam 3 kategori, antara lain:

- 1) Nelayan Buruh, yaitu nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 2) Nelayan Juragan, yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap dan dioperasikan oleh orang lain.
- 3) Nelayan Perorangan, yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkapsendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Menurut Mukhtar (2014) nelayan dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok, yaitu:

##### a. Klasifikasi Nelayan Menurut Statistik Perikanan KKP:

###### 1) Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan

profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaandankeahlian selain menjadi seorang nelayan.

2) Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

3) Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini, adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian, Tahun	Metode Analisis	Hasil
1	Zulkifli, Jokolelono, dan Lutfi. .	Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, 2005	1. Analisis Deskriptif	Pendapatan memengaruhi konsumsi rumahtangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Besarnya pengeluaran konsumsi dari sebagian besar rumah tangga nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sama dengan pendapatannya dalam setiap bulan.
2	Fielnanda dan Sahara	Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018	1. Analisis Regresi Linear Berganda	Pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi yang diperoleh yakni 0,05.
3	Winarti dan Permadi	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sungai Bakau Kecamatan Seruyan Hilir Timur dan Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan), 2015	1. Analisis Deskriptif (dengan menggunakan metode Slovin) 2. Metode Analisis Indeks Gini Ratio (GR)	Alokasi pengeluaran konsumsi didominasi pengeluaran pangan dibanding pengeluaran nonpangan. Ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat menunjukkan tingkat ketimpangan rendah.
4	Bahrin, Syaparuddin, dan Hardiani.	Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Sarolangun. 2014	1. Analisis Deskriptif (dengan	1. Rata-rata pendapatan keluarga rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun adalah sebesar Rp. 852.057 per keluarga perbulan.



Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian, Tahun	Metode Analisis	Hasil
			menggunakan metode Slovin) 2. Metode Analisis <i>Indeks Gini Ratio</i> (GR)	2. Pola pengeluaran rumah tangga rata-rata 72,96% dari seluruh pengeluarannya habis untuk konsumsi bahan makanan dan 12,07% untuk kebutuhan pokok bukan bahan makanan dan sisanya 14,97% untuk konsumsi lain-lain. 3. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau Gini Ratio keluarga rata-rata tergolong rendah.
5.	Nurlaila	Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng), 2018	1. Analisis Deskriptif Kualitatif 2. Metode Analisis <i>Indeks Gini Ratio</i> (GR)	1. Nilai koefisiensi Gini sebesar 0,509 yang menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi di Gampong Matang Seulimang Kota Langsa. 2. Pendapatan masyarakat Gampong Matang Seulimang Kota Langsa didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,- atau kategori terendah.
6	Maulana dan Witomo	Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar di Sendang Biru Kabupaten Malang Jawa Timur, 2014.	1. Analisis Tingkat Kesejahteraan 2. Metode Analisis <i>Indeks Gini Ratio</i> (GR)	1. Nelayan perikanan pelagis besar di Sendang Biru Kabupaten Malang tidak tergolong dalam kelompok penduduk miskin. Total Pendapatan mereka Rp 104.073,-/kapita/hari yang berada jauh diatas nilai minimal pendapatan ditentukan Bank Dunia setara 1,25US\$ atau setara Rp. 15.000,-/kapita/hari.

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian, Tahun	Metode Analisis	Hasil
				2. Tingkat ketimpangan berada pada posisi 0,42 yang mengindikasikan bahwa meskipun kesenjangan pendapatan terjadi antar kelompok nelayan tetapi masih tergolong pada tingkat ketimpangan menengah.
7	Attamimi, Rilus, dan Agusta	Analisis Kelas dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan di Kota Ambon, 2016	1. Analisis Deskriptif 2. Metode Analisis <i>Indeks Gini Ratio</i> (GR)	1. Ketimpangan yang terjadi antar nelayan di Kota Ambon tergolong tinggi, dilihat dari indeks Gini menunjukkan nilai sebesar 0,74.
8	Pakasi, Charles, dan Kaunang	Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan, di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, 2015	1. Metode Alokasi Sebanding ( <i>Proportional Allocation Method</i> ) 2. Metode Analisis <i>Indeks Gini Ratio</i> (GR)	1. Pendapatan nelayan di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro cukup bervariasi dan cenderung berbeda antara nelayan satu dan yang lainnya. 2. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro menurut indikator koefisien Gini ( <i>Gini Ratio</i> ) berada dalam kategori tinggi dengan <i>Gini Ratio</i> sebesar 0,531.
9	Bella, Abidin. Wijaya	Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sejitar Tahura Wan Rachman Di Desa _____	1. Analisis deskriptif kualitatif	Pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR masuk dalam kategori menengah kebawah. Pertanian tahura WAR merupakan

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian, Tahun	Metode Analisis	Hasil
		Wiyono Kecamatan Gedong Tataan, 2019	2. Penghitungan garis kemiskinan (GK)	kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga.
10	Ismah, Zakaria, Indriani	Pola konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayandi Desa maja kecamatan kalianda Kabupaten Lampung Selatan , 2020	1. Analisis deskriptif 2. Analisis kuantitatif (metode recall)	Jenis pangan yang dikonsumsi sebanyak 10-13 jenis pangan dengan skor PPH 66,72

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Rumah tangga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangganya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi, Rumah tangga khususnya di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan melakukan aktivitas melaut atau nelayan dan pekerjaan diluar aktivitas nelayan. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas nelayan dan di luar nelayan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non-pangan.

Bagaimana rumah tangga nelayan mengalokasikan pengeluaran pangan akan menunjukkan pola konsumsi rumah tangga dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi yang ditunjukkan rumah tangga dapat menjadi tolak ukur bagaimana tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan. Tingkat kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan akan menentukan bagaimana tingkat ketahanan rumah tangga nelayan apakah masuk dalam kategori tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan atau rawan pangan.

Pola konsumsi yang terbentuk serta tingkat ketahanan pangan yang ditunjukkan rumah tangga kemudian akan diukur apakah sudah sesuai dengan standar pola pangan yang ditetapkan atau PPH (pola pangan harapan). Besarnya skor PPH yang dimiliki rumah tangga nelayan diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah anggota keluarga ( $X_1$ ), usia kepala rumah tangga ( $X_2$ ), usia ibu rumah tangga ( $X_3$ ), pendapatan rumah tangga ( $X_4$ ), pengeluaran rumah tangga ( $X_5$ ) dan kondisi ketahanan pangan yaitu dalam kondisi tahan pangan dan tidak tahan pangan ( $D_1$ ). Berdasarkan pola pemikiran tersebut, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan data melalui instrumen yang bisa merekam tanggapan – tanggapan responden dalam sebuah sampel penelitian. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Informasi pada metode survei dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

#### **3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup berbagai pengertian yang akan digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehingga dapat menjawab tujuan penelitian.

Rumah tangga adalah sekumpulan orang yang menempati satu tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhannya dikelola secara bersama.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Nelayan Pemilik adalah nelayan yang memiliki kapal penangkap Ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan dan secara aktif melakukan penangkapan ikan

Anak buah kapal adalah nelayan yang bukan pemilik kapal namun ikut

dalam aktivitas melaut dengan menaiki kapal nelayan pemilik

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima nelayan dari penjualan hasil panen. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pendapatan nelayan adalah jumlah uang yang diterima dari aktivitas penjualan hasil panen setelah dikurangi biaya operasional. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya operasional adalah total uang yang dikeluarkan oleh nelayan untuk kegiatan menangkap ikan. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pendapatan non nelayan adalah jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga nelayan dari aktivitas di luar nelayan atau menangkap ikan.

Pengeluaran rumah tangga adalah total uang yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran pangan yaitu jumlah total uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran nonpangan ialah jumlah total uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nonpangan rumah tangga. Diukur dengan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energy yang memenuhi kebutuhan gizi dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Diukur dengan menggunakan skor 1 hingga 100.

Konsumsi adalah kegiatan yang mengurangi atau menghabiskan barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan manusia.



Konsumsi pangan adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari

Pola konsumsi pangan adalah cara rumah tangga memilih dan memakan makanannya sebagai respon pengaruh psikologis, sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, pola konsumsi dilihat dari jumlah konsumsi pangan dan jenis pangan dan PPH.

Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah standar rata-rata gizi yang dibutuhkan individu berdasarkan golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas fisiknya.

Asupan gizi merupakan jumlah zat gizi yang masuk melalui konsumsi makanan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan gizi individu.

Tingkat kecukupan energi adalah perbandingan antara konsumsi energi rumah tangga nelayan dengan angka kecukupan energi rumah tangga yang dinyatakan dalam persen.

Tingkat kecukupan energi cukup adalah persentase konsumsi energi lebih dari 80 persen ( $>80\%$ ).

Tingkat kecukupan energi kurang adalah persentase konsumsi energi kurang dari sama dengan 80 persen ( $\leq 80\%$ ).

Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran pangan dan total pengeluaran rumah tangga perbulan. Diukur dalam satuan persen.

Pangsa pengeluaran pangan rendah adalah persentase pengeluaran pangan kurang dari 60% ( $<60\%$ ) dari total pengeluaran.

Pangsa pengeluaran pangan tinggi adalah persentase pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 60% ( $\geq 60\%$ ) dari total pengeluaran.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi individu dan

rumah tangga yang dilihat dari tercukupinya kebutuhan pangan baik secara jumlah, kualitas dan keterjangkauan. Ketahanan pangan dibagi menjadi tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan yang diperoleh dari klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi. Ketahanan pangan menjadi variabel Dummy, Tahan pangan  $D=1$  dan tidak tahan pangan  $D=0$ .

Rumah tangga tahan pangan adalah proporsi pengeluaran pangan rendah ( $< 60$  persen) dan cukup mengkonsumsi energi ( $>80$  persen)

Rumah tangga kurang pangan adalah proporsi pengeluaran pangan rendah ( $< 60$  persen) dan kurang mengkonsumsi energi ( $\leq 80$  persen)

Rumah tangga rentan pangan adalah proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60$  persen) dan cukup mengkonsumsi energi ( $> 80$  persen)

Rumah tangga rawan pangan adalah proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60$  persen) dan tingkat konsumsi energinya kurang ( $\leq 80$  persen)

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya tanggungan yang ada pada rumah tangga nelayan yang terdiri dari suami, istri, dan anak.

Usia kepala rumah tangga adalah umur kepala rumah tangga yang diukur dengan tahun

Usia istri adalah umur ibu rumah tangga yang diukur dalam tahun

### **3.3 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer meliputi data identitas nelayan dan anggota keluarga, data konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam satu hari berupa jenis pangan dan jumlah konsumsi, serta data pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari

terbitan, laporan terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik dan penelitian sejenis yang berkaitan dengan konsumsi yang dilakukan rumah tangga

### **3.4 Lokasi Penelitian, Sampel, Responden dan Waktu Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, khususnya di Desa Way Muli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi di mana mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan Desember 2022.

Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga nelayan yang bertempat tinggal di Desa Way Muli yaitu sebanyak 110 rumah tangga nelayan. Menurut Gay, Mills dan Airasian (2009) dalam Alwi (2015) dalam metode deskriptif sampel sebanyak 10% dari populasi dan 20% dari populasi yang lebih besar, sedangkan untuk penelitian dengan analisis statistik diperlukan sampel minimal sebesar 30 responden. Hal ini juga didukung oleh pendapat Agung (2006) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang dapat digunakan adalah lebih besar dari 30 dan lebih kecil dari 500. Sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 43 responden dari total populasi secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa responden tersebut merupakan nelayan yang paling aktif dalam melakukan aktifitas melaut dan menjadikan aktifitas nelayan sebagai sumber mata pencaharian utamanya.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Analisis pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Way Muli

Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran konsumsi menggunakan konsumsi rumah tangga dalam ukuran rumah tangga (URT) yang kemudian dikonversi ke ukuran metrik (gram). Pola konsumsi dalam penelitian ini digambarkan dengan jumlah konsumsi dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan. Penentuan pola konsumsi pangan dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari perhitungan konsumsi energi, angka kecukupan gizi, dan tingkat kecukupan gizi. Konsumsi gizi ( Y) dalam suatu bahan makanan dihitung dengan cara berikut

$$Y = \frac{\text{bdd} (\%) \times \text{berat A(g)} \times \text{angka energi Q dalam DKBM}}{100(\text{g})}$$

Keterangan :

Bdd = Persentase bagian dari pangan yang dikonsumsi individu (%)

Berat A = Berat bersih pangan yang dikonsumsi individu (gr)

DKBM = Daftar konsumsi bahan makanan

Bdd (%) atau bagian yang dapat dimakan dalam persen berat bahan yang bersangkutan. Perhitungan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan pengelompokan umur, berat badan dan jenis kelamin.

$$\text{AKG Individu} = \frac{\text{BB individu}}{\text{BB standar AKG}} \times \text{AKG Standar}$$

Keterangan :

BB Individu = Berat badan individu (kg)

BB Standar AKG = Berat badan standar berdasarkan usia dan jenis kelamin individu (kg)

AKG Standar = Angka kecukupan gizi standar berdasarkan usia dan jenis kelamin

Setelah diketahui apakah konsumsi individu sehari-hari telah memenuhi standar kecukupan gizi yang baik atau belum. Perhitungan tingkat kecukupan gizi dilakukan dengan membandingkan jumlah asupan gizi yang masuk setiap hari. Rumus pencapaian TKG (Tingkat Konsumsi Energi atau Protein) untuk individu adalah sebagai berikut :

$$\text{TKG (\%AKG)} : \frac{\text{Asupan zat gizi}}{\text{Angka Kecukupan Gizi}} \times 100\%$$

Menurut Indriani (2015) kategori tingkat kecukupan gizi (%AKG) untuk zat gizi makro (energi, lemak, karbohidrat, protein) adalah < 70% defisit berat, 70 - 79% defisit ringan, 80 - 89% normal, > 110% berlebih. Analisis ini dilanjutkan dengan mengukur kualitas konsumsi dengan skor PPH. PPH merupakan susunan keragaman pangan yang didasarkan padasumbangan energi dari pangan pada tingkat ketersediaan maupun konsumsi pangan. Semakin tinggi skor PPH semakin beragam dan seimbang pula konsumsi, dan PPH suatu wilayah dikatakan tahan pangan jika mencapai 100. Pangan dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelompok pangan

No	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas (Kelompok PPH)
1	Padi-padian	Beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	Ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan Hewani	Daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4	Minyak dan lemak	Minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani
5	Buah/biji berminyak	Kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6	Kacang - Kacangan	Kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7	Gula	Gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/ kaleng.
8	Sayur dan buah	Sayur segar dan olahannya, buah segard dan olahannya, termasuk emping
9	Lain-lain	Aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

Sumber : Buku Panduan Penghitungan PPH BPK Kementerian Pertanian (2015)

Langkah menghitung skor PPH adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah energi masing-masing kelompok bahan makanan dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan.
- b. Menghitung persentase energi masing-masing kelompok bahan makanan tersebut terhadap total energi (kalori) per hari dengan cara  

$$\% \text{ pada total kalori} = \frac{\text{Total energi bahan makanan}}{\text{Energi aktual}} \times 100\%$$
- c. Menghitung PPH tiap kelompok bahan makanan dengan rumus  

$$\text{Skor PPH kelompok bahan} = \% \text{ terhadap energi} \times \text{ bobot makanan}$$
- d. Menjumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan.

## 2. Metode Analisis tujuan ke dua

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Dengan cara mengukur tingkat ketahanan pangan dengan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi pada rumah tangga nelayan. Rumus menghitung pangsa pengeluaran pangan adalah sebagai berikut :

$$\text{PPP} = \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100\%$$

Tingkat kecukupan energi dihitung dengan perhitungan sebagai berikut

$$\text{TKE} = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Angka kecukupan energi}} \times 100\%$$

Setelah di dapatkan hasil, akan diketahui ketahanan pangan rumah tangga tersebut berdasarkan indikator Jonsson dan Toole (1991) yang diadopsi Maxwell (2000) dengan kriteria sebagai berikut

Tabel 6. Derajat tingkat ketahanan pangan

Konsumsi Energi (% AKE)	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80 kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80 kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonson dan Toole (1991) dalam Indriani (2015)

- a. Rumah tangga tahan pangan bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup konsumsi energi (>80% syarat cukup energi)
- b. Rumah tangga Kurang pangan bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang konsumsi energi ( $\leq$ 80% syarat cukup energi)
- c. Rumah tangga rentan pangan bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq$ 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup konsumsi energi (>80% syarat cukup energi)
- d. Rumah tangga rawan pangan bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ( $\geq$ 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang konsumsi energi ( $\leq$ 80% syarat cukup energi)

3. Analisis data untuk menjawab tujuan ke tiga

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi menurut skor PPH dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan *Software spss*, yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, variabel terikat yaitu PPH dan variabel bebas adalah faktor-faktor yang memengaruhi PPH yang antara lain adalah jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, dan total pengeluaran dengan satu dummy yaitu ketahanan pangan. Tidak tahan pangan (rentan, rawan, kurang pangan)=0 dan tahan pangan= 1.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 D + e$$

Keterangan

- Y = Skor PPH  
a = Konstanta regresi atau intersep  
X1 = Jumlah anggota keluarga (orang)  
X2 = Usia kepala keluarga (tahun)  
X3 = Usia ibu (tahun)  
X4 = Pendapatan (Rp)  
X5 = Total pengeluaran (Rp)  
b = Koefisien regresi  
D = Ketahanan pangan

0 : tidak tahan pangan  
1 : tahan pangan

Model tersebut kemudian diuji dengan pengujian statistik melalui uji koefisien determinasi ( $R_2$ ), uji F, dan uji-t serta menggunakan pengujian asumsi klasik yaitu multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Multikolinieritas adalah adanya hubungan linear antara peubah bebas dalam model regresi berganda. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Gujarati, 2003).

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji white. Uji white dilakukan dengan meregres residual kuadrat ( $e_i^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas (Gujarati, 2003).



## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

#### 1. Geografi

Kabupaten Lampung Selatan terletak diantara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas daerah daratan kurang lebih 2.007,01km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang Dan Bakauheni. Kecamatan terluasnya yaitu Kecamatan Natar (213,77km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan terkecil terletak di Kecamatan Way Panji (38,45km<sup>2</sup>). Kantor pusat pemerintahan terletak di Kota Kalianda (BPS Lampung Selatan, 2019).

Terdapat pelabuhan di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni yang terletak di Kecamatan Bakauheni, pelabuhan ini menjadi pintu gerbang Pulau Sumatera bagian selatan yang digunakan untuk tempat transit penduduk dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa maupun sebaliknya. Selain itu, Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau, yaitu Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, Pulau Rimau dan Pulau Kandang dan lain-lain (BPS Lampung Selatan, 2019).

Batas-batas Kabupaten Lampung Selatan secara administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

## 2. Penduduk

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang, secara umum penduduk asli Lampung khususnya sub suku Lampung Peminggir bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai, seperti Kecamatan Penengahan, Kalianda dan Katibung, sedangkan sub Suku Lampung lainnya bertempat tinggal secara tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan .

Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam daerah yang ada di Indonesia, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh dan berbagai daerah lainnya. Jumlah penduduk pendatang terbesar berasal dari pulau jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Banten (BPS Lampung Selatan, 2019). Berikut data jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan periode 2013 sampai 2018.

Tabel 7. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan 2013-2018

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin
2014	494.080	467.817	961.897	105,61
2015	499.385	473.194	972.579	105,53
2016	504.498	478.387	982.885	105,46
2017	509.303	483.560	992.763	105,35
2018	513.985	488.300	1.002.285	105,26

Sumber: BPS Lampung Selatan (2019)

## 3. Perikanan

Pada tahun 2017, hasil perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 23.206,8 ton, sedangkan hasil perikanan budidaya mencapai 27.919,87 ton. Jumlah balai benih ikan lokal pada tahun 2017

sebanyak 1 unit, pembenihan rakyat sebanyak 55 unit dan *hatchery* skala rumah tangga sebanyak 138 unit (BPS Lampung Selatan, 2018).

Berikut data produksi ikan menurut jenis produksi di Kabupaten Lampung Selatan .

Tabel 8. Produksi ikan menurut jenis produksi di Kabupaten Lampung Selatan

No	Jenis Produksi	Volume					Unit
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Perikanan tangkap	35.753	35.729	27.295,60	28.650	29.678,70	Ton
2	Perikanan Budidaya Produksi	22.688,90	21.699	25.691,40	26.446,25	27.919,90	Ton
3	Olahan Hasil Ikan	823	1.050	722,8	795	795	Ton
4	Benih Ikan						
	a. Kerapu	712	712	300	345	355	Ekor
	b. Ikan air tawar	18.200	18.200	31.842	37.427	37.800	Ekor
5	Benih Udang	7.386.650	65.607.000	13.100.00	10.647.743	8.769.000	Ekor

Sumber : BPS Lampung Selatan (2018)

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa volume hasil ikan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan selama periode 2013 sampai 2017, hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan di Kabupaten Lampung Selatan cukup baik di mana hasil tangkapan ikan dapat meningkat dari waktu ke waktu sehingga kebutuhan masyarakat akan ikan tangkap laut tidak mengalami kekurangan. Berikut jenis dan jumlah kapal di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017.

Tabel 9. Jenis dan jumlah kapal di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

No	Jenis kapal	Jumlah	Harga kapal (Rp)
1	Kapal motor <5 GT	336	30.000.000
2	Kapal motor 5-10 GT	202	45000.000
3	Kapal motor 11-20 GT	70	± 850.000.000
4	Kapal motor 21-30 GT	12	± 1,8 milyar

Sumber : BPS Lampung Selatan (2018)

Tabel 9, menunjukkan jenis kapal yang digunakan para nelayan di Kabupaten Lampung Selatan cukup beragam ukuran, seperti kapal motor <5 GT, kapal motor 5-10 GT, kapal motor 11-20 GT, kapalmotor 21-30 GT. Kapal motor <5 GT dengan jumlah pengguna 336 nelayan pada tahun 2017, hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki para nelayan untuk membuat kapal hanya sedikit sehingga mereka hanya mampu membuat kapal motor dengan ukuran kecil.

#### 4. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial merupakan sarana yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk menunjang kegiatan sosial masyarakat seperti sekolah, rumah sakit dan tempat ibadah. Fasilitas-fasilitas tersebut digunakan untuk mempermudah kegiatan sosial masyarakat. Adapun jumlah fasilitas sosial yang tersedia di Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

##### a. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kabupaten Lampung Selatan yaitu rumah sakit, rumah bersalin, puskesmas, posyandu, klinik kesehatan dan polindes (Poliklinik Desa) . Berikut jumlah masing-masing fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan periode 2013 – 2017.

Tabel 10. Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Lampung Selatan periode 2013-2017

No	Jenis fasilitas kesehatan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Rumah sakit	2	2	2	2	4
2	Rumah bersalin	4	4	4	4	0
3	Puskesmas	24	24	26	26	26
4	Posyandu	985	985	1000	1000	1006
5	Klinik/balai kesehatan	77	77	77	77	44
6	Polindes	115	115	130	126	0

Sumber : BPS Lampung Selatan (2018)

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa jumlah fasilitas kesehatan yang paling tinggi yaitu posyandu dengan jumlah yang terus meningkat periode 2013 – 2017, sedangkan jumlah yang lain sedikit yaitu fasilitas rumah sakit. Namun, terdapat fasilitas kesehatan yang sudah tidak berfungsi lagi pada tahun 2017 yaitu polindes.

b. Fasilitas keagamaan

Fasilitas keagamaan yang tersedia di Kabupaten Lampung Selatan meliputi tempat ibadah. Tempat-tempat ibadah tersebut disediakan untuk menunjang segala kegiatan keagamaan dari masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat sekitar. Berikut jumlah tempat ibadah yang ada di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017.

Tabel 11. Jumlah tempat ibadah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2.081
2	Mushola	936
3	Gereja protestan	66
4	Gereja katolik	38
5	Pura	43
6	Vihara	14

Sumber : BPS Lampung Selatan (2018)

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa jumlah tempat ibadah yang paling tinggi yaitu masjid dan musholla, hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk di Kabupaten Lampung Selatan beragama Islam, sedangkan jumlah tempat ibadah yang paling sedikit yaitu vihara yaitu sebanyak 14.

c. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas pendidikan anak usia dini (PAUD), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta dan

perguruan tinggi. Fasilitas pendidikan yang disediakan bertujuan untuk menunjang pendidikan serta pengembangan diri untuk anak-anak yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan maupun sekitarnya. Berikut jumlah fasilitas pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan 2011 - 2015.

Tabel 12. Jumlah sekolah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 - 2015

No	Sekolah	2011	2012	2013	2014	2015
1	SDN dan Swasta	479	480	483	489	489
2	SMPN dan Swasta	132	136	136	148	146
3	SMAN dan Swasta	82	80	80	108	96

Sumber : BPS Lampung Selatan (2018)

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi sehingga dapat digunakan sebagai sarana belajar mengajar bagi murid dan guru yang ada di sekitar. Jumlah sekolah yang cukup tinggi menjadi gambaran bahwa anak-anak yang ada di Kabupaten Lampung Selatan dapat memperoleh pendidikan dengan baik tanpa kekurangan tempat untuk bersekolah.

#### 4.2. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa

##### 1. Letak Geografis dan Topografis

Kecamatan Rajabasa terdiri atas 16 desa dengan luas wilayah 100,39 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang.

Berikut batas-batas Kecamatan Rajabasa secara administratif:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Rajabasa.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalianda.

Berdasarkan letak topografinya, wilayah Kecamatan Rajabasa sebagian besar terletak di tepi pantai dengan bentuk permukaan tanah berupa

dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 m dari permukaan laut . Kecamatan Rajabasa terdiri atas 16 desa, ibukota kecamatan terletak di Desa Banding dengan luas 100,39 km<sup>2</sup> Kecamatan Rajabasa memiliki 16 pulau, salah satunya yaitu pulau sebesi yang merupakan pulau terluas yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Lampung Selatan, 2019).

## 2. Penduduk

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Rajabasa terdiri atas penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang, namun sebagian besar merupakan penduduk pendatang, sebagai kecil penduduk asli menyebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Rajabasa. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kecamatan Rajabasa sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, seperti Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain itu, penduduk pendatang juga berasal dari Bali, Sulawesi, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk di Kecamatan Rajabasa sebanyak 22.577 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 11.874 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 10.703 jiwa (BPS Lampung Selatan, 2019).

## 3. Fasilitas Umum

Kecamatan Rajabasa memiliki fasilitas-fasilitas umum yang digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan, baik kegiatan pendidikan, ibadah dan lain-lain. Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia di Kecamatan Rajabasa yaitu:

### a. Fasilitas pendidikan

Kecamatan Rajabasa memiliki beberapa fasilitas pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak swasta yang berjumlah 16 sekolah, SD Negeri sebanyak 18 sekolah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri sebanyak 1 dan Madrasah Ibtidaiyah swasta sebanyak 2 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sebanyak 2 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta sebanyak 2 sekolah, Madrasah

Tsanawiyah sebanyak 3 sekolah, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri sebanyak 1 sekolah dan Madrasah Aliyah sebanyak 2 sekolah (BPS Lampung Selatan, 2019).

b. Fasilitas kesehatan

Kecamatan Rajabasa memiliki beberapa fasilitas kesehatan, yaitu satu puskesmas, satu klinik kesehatan, 32 posyandu dan 4 polindes (BPS Lampung Selatan, 2019).

c. Fasilitas peribadatan

Kecamatan Rajabasa memiliki beberapa fasilitas peribadatan untuk berbagai agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Rajabasa. Adapun fasilitas peribadatan yang terletak di Kecamatan Rajabasa yaitu Masjid dengan jumlah sebanyak 170, Musholah sebanyak 46, Gereja Protestan sebanyak 9, Gereja Katholik sebanyak 5, Pura sebanyak 2 dan Vihara sebanyak 1 (BPS Lampung Selatan, 2019). Tersedianya berbagai fasilitas peribadatan di Kecamatan Rajabasa menunjukkan bahwa masyarakat di kecamatan tersebut menganut agama yang beragam.

### 4.3. Keadaan Umum Desa Way Muli

1. Letak Demografi

Desa Way Muli memiliki luas wilayah sebesar 614,5 ha. Luas pemukiman seluas 420 ha, persawahan seluas 40 ha, perkebunan/ladang seluas 150 ha, perkantoran seluas 0.5 ha, sekolah 1 ha, lapangan olahraga 1 ha dan jalan seluas 2 ha. Jarak dari Desa Way Muli ke ibukota kecamatan yaitu 6 km dengan waktu tempuh 15 menit, sedangkan jarak keibukota kabupaten yaitu sebesar 17 km dengan waktu tempuh 60 menit. Batas-batas wilayah Desa Way Muli

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Rajabasa
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Pantai/Teluk Lampung
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukaraja
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Way Muli Timur



## 2. Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Way Muli pada bulan Juni 2020 yaitu sebanyak 2.346 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 1.246 dan perempuan sebanyak 1.104 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 672 KK.

### a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

Penduduk Desa Way Muli terdiri atas beberapa suku, seperti suku Lampung, Sunda, Jawa, Bugis, Minang dan Betawi. Berikut jumlah penduduk Desa Way Muli berdasarkan suku:

Tabel 13. Jumlah penduduk Desa Way Muli berdasarkan suku

No	Suku	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Lampung	88	3,8
2	Jawa	51	2,2
3	Sunda	2.154	91,8
4	Bugis	3	0,1
5	Minang	36	1,5
6	Betawi	14	0,6
	Jumlah	2.346	100

Sumber : Laporan Penduduk Desa Way Muli, 2020 ( Tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 13, mayoritas penduduk yang bertempat tinggal di Desa Way Muli yaitu penduduk suku sunda sebanyak 91,8%, sedangkan penduduk minoritas yaitu penduduk dengan suku bugis dengan jumlah 0,1% jiwa. Alasan mengapa mayoritas penduduk Desa Way Muli bersuku sunda karena pada saman dahulu warga yang pertama kali tinggal di desa tersebut merupakan warga pindahan dari Banten dan Jawa Barat yang bersuku sunda. Seiring berjalannya waktu, sanak saudara yang berasal kedua daerah asal tersebut ikut berpindah ke Desa Way Muli diikuti dengan warga yang berasal dari daerah lain, sehingga mayoritas penduduk di sana bersuku sunda.

## b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharain

Jenis mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Desa Way Muli yaitu nelayan, petani, pedagang, buruh, karyawan, guru, karyawan, swasta, TNI dan PNS. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan jenismata pencahariannya

Tabel 14. Jumlah penduduk Desa Way Muli berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Nelayan	110	9,8
2	Petani	759	67,6
3	Pedagang	57	5,1
4	Buruh	82	7,3
5	Karyawan	22	2
6	Guru	19	1,7
7	Swasta	62	5,5
8	TNI	1	0,1
9	PNS	11	0,9
Jumlah		1.123	100

Sumber : Laporan Penduduk Desa Way Muli, 2019 2020 ( Tidak dipublikasikan)

Berdasarkan Tabel 14, mayoritas penduduk Desa Way Muli bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 67,6 %. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 9,8%, jumlah tersebut merupakan jumlah nelayan pemilik perahu dengan berbagai jenis, seperti ketinting, mancungan atau perahu kecil dan payang.

## c) Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan

Jumlah penduduk Desa Way Muli yang sedang menempuh pendidikan formal pada saat ini sebanyak 509 jiwa, baik pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Jumlah paling tinggi yaitu anak yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar sebanyak 46,6%, sedangkan jumlahpaing sedikit yaitu anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 3,9%.

Berikut jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan formal pada tahun 2020.

Tabel 15. Jumlah penduduk Desa Way Muli yang sedang menempuh pendidikan tahun 2020

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Taman kanak-kanak (TK)	37	7,3
2	Sekolah Dasar (SD)	236	46,4
3	SLTP	111	21,8
4	SLTA	105	20,6
5	Perguruan Tinggi	20	3,9
Jumlah		509	100

Sumber : Laporan Penduduk Desa Way Muli, 2019

### 3. Fasilitas Desa Way Muli

Fasilitas disediakan untuk menunjang kelancaran aktivitas-aktivitas wargasetempat, seperti aktivitas pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, transportasi, ketersediaan air bersih dan sebagainya.

Fasilitas-fasilitas yang ada di Desa Way Muli disediakan oleh beberapa pihak, seperti pemerintah daerah, pemerintah desa maupun warga desa yang dibuat dengan cara bergotong royong.

Fasilitas yang ada di Desa Way Muli yang digunakan untuk menunjang kegiatan nelayan yaitu pelabuhan sandar perahu kapal yang berjumlah sebanyak 4 lokasi. Pelabuhan sandar tersebut digunakan untuk mempermudah para nelayan dalam melabuhkan perahu kapalnya dilokasi yang dekat dengan tempat tinggal mereka, sehingga para nelayan tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi untuk transportasi dari rumah ke labuhan kapal mereka. Berikut data fasilitas-fasilitas yang tersedia di Desa Way Muli pada tahun 2020.

Tabel 16. Fasilitas-fasilitas Desa Way Muli tahun 2020

No	Fasilitas	Jenis	Keterangan
1	Pemerintahan	Kantor desa	1 buah
2	Kesehatan	Posyandu	1 buah
	Pendidikan	Klinik	2 buah
3	Pendidikan	PAUD/TK	1 buah
		SD	2 buah
		MA	1 buah
4	Keagamaan	Masjid	1 buah
		Musholla	4 buah
5	Transportasi	Jalan	2 ha
		Labuhan sandar perahu	4 buah
6	Air Bersih	Sumur galian	215 pengguna
		Sumur pompa	42 pengguna
		Hidran umum	258 pengguna
		Air sungai	155 pengguna

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

1. Pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Desa Way Muli masih belum beragam, bergizi dan seimbang dengan skor PPH sebesar 52,63 dari 100.
2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan terbagi menjadi empat kategori yaitu rumah tangga tahan pangan sebesar 20,93%, rumah tangga rentan pangan sebesar 2,33%, rumah tangga kurang pangan sebesar 60,47%, dan rumah tangga rawan pangan sebesar 16,28%.
3. Faktor yang berpengaruh terhadap pola pangan harapan rumah tangga nelayan adalah pengeluaran rumah tangga. Adapun, variabel anggota keluarga, variable usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, pendapatan, dan ketahanan pangan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan.

### **6.2. Saran**

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Rumah tangga nelayan diharapkan dapat mengalokasikan pendapatannya untuk pangan yang berkualitas dan mengonsumsi pangan yang beragam. Hal ini dilakukan agar terpenuhinya tingkat kecukupan gizi rumah tangga
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan edukasi terkait pola konsumsi pangan yang seimbang agar mampu memperoleh pangan dengan kualitas baik dan meningkatkan ketahanan pangan.

3. Peneliti lain diharapkan mampu melakukan analisis yang serupa untuk objek analisis yang lebih luas terkait ketahanan pangan rumah tangga di daerah sekitar pesisir pantai Lampung untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Sektor Pertanian. Draft 2015-2019. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) (diakses pada tanggal 10 Desember 2019).
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2012. Draft Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) (diakses pada tanggal 09 Desember 2019).
- [BKP] Badan ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. Panduan Penghitungan PPH 2015. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) (diakses pada tanggal 09 Desember 2019)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Anggaran Pendapatan Negara. Jakarta. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses pada tanggal 10 Desember 2019).
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2019. Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2018. Lampung. [www.lampungselatankab.bps.go.id](http://www.lampungselatankab.bps.go.id) (diakses pada tanggal 23 Maret 2021).
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018. Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2017. Lampung. [www.lampungselatankab.bps.go.id](http://www.lampungselatankab.bps.go.id) (diakses pada tanggal 30 Maret 2021).
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. Produksi Perikanan Tangkap (Ton) 2018 – 2020. [www.lampung.bps.go.id](http://www.lampung.bps.go.id) (diakses pada tanggal 1 September 2019).
- Adha, A.S. dan Suseno, S.H. 2020. Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol 2. No 6.
- Agung, I. G. N. 2006. *Statistika Penerapan Model Rerata Sel Multivariat dan model ekonometrik dengan SPSS*. Yayasan SAD Satria Bhakti. Jakarta.
- Alwi, I. 2012. Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif*. Vol 2. No 2.
- Aneftasari I. R., Arifin B. dan Indriyani Y. 2016. Determinan Pola Pangan Harapan Pada Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. Vol 4. No 3.

- Aritonang, I. 2000. *Krisis Ekonomi : Akar Masalah Gizi*. Media Pressindo. Yogyakarta. 123 hal.
- Argandi, Trimo, dan Noor. 2018. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi PolaPangan Harapan (PPH) di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Vol 11. No 2.
- Arthatiani, F.Y., Kusnadi, K., dan Harianto. 2018. Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 13(1) :73-86.
- Attamimi, G.R., A., Kinseng, R.a., dan Agusta, I.. 2016. *Kelas dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan di Kota Ambon*. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Bahrin, Syaparuddin, Hardiani. 2014. Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 2(1).
- Baliwati. Y.F. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Cetakan I. Swadaya. Jakarta.
- Baliwati, Y.F. 2008. *Modul Perencanaan Pangan*. Bogor : Program Studi Magister Manajemen Ketahanan Pangan. Institut Pertanian Bogor.
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta. FEMA-356. 2000: *Prestandard and Commentary For The Seismic rehabilitationOf Buildings*. American Society of Civil Engineers. Virginia
- Fielnanda, Refky dan Sahara, N. 2018. Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*. Vol. 2(2) : 89-107.
- Firdaus, M., dan Witomo, C.M. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar di Sendang Biru. Kabupaten Malang. Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 9(2) : 155-168.
- Fransiska, E.D. 2013. *Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Non Beras (Studi Kasus : Desa Bagan Serdang. Kecamatan Pantai Labu. Kabupaten Deli Serdang) [skripsi]*. Medan : Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Gujarati, 2003. *Ekonometri Dasar : Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Gustiana, E. 2017. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan UsahaTani*



*Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara [skripsi].* Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Hadari, N. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Hamid, Y., Setiawan, B., dan Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Agrise*. Vol. XIII(3).

Hanum, N. 2018. Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 2(2) : 157-170.

Hardinsyah. 2001. *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Institut Pertanian Bogor. Wirasari. Jakarta.

Inayati, L. 2018. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Rokok Tenaga Kerja di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan (Buku Ajar)*. Aura. Bandar Lampung.

Kadriani, Harudu La. 2017. Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. *Jurnal penelitian pendidikan Geografi*. Vol 1 (1), 1-16.

Kamadhis UGM. 2007. *Buletin Bencana Alam*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Ismah, K. Zakaria, W.A. Indriani, Y. 2020. Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan . *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 8. No 1.

Karsin, S. 2004. *Klasifikasi Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Mapandin, W.Y. 2005. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat di Kecamatan Wamena. Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005*. Magister Gizi Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Mukhtar. 2014. *Klasifikasi Jenis Nelayan*. Jakarta. Tersedia pada : <http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klsifikasi-jenis-nelayan.html> (diakses pada

tanggal 10 Desember 2019).

- Pakasi, Ronald N., Charles R.N., R. Kaunang. 2015. *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. Siau.
- Putri K.I., Murniati K., dan Adawiyah R. 2019. Pola Konsumsi Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. Vol 7 No. 3.
- Riskesmas. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Safitri, Sagada S., Efendi E., I.G Yudha. 2018. Pencemaran Pb dan Cu pada Kerang Hijau di Pulau Pasaran. Lampung. *Jurnal Pengelolaan Perairan*. Vol.1(2) : 10-18.
- Sebayang, A. Natalia. 2012. *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa di Universitas Indonesia [skripsi]*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Edisi Revisi.: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Siswoyo, Sulistyono, dan Dardiri. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sitanggang, H. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol 11(2):145-164.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Setiawan, F.A., Harahap, F., dan Nurhayati, S.R. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern*. PT. Raja Drafindo. Jakarta.
- Sumual, Jacline I., Wensy F.I.R., S.Y.L. Tumangkeng. 2016. *Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan*. Manado : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Undang - Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.

- Wijayanto, K. 2012. *Recognize : Pencegahan dan Manajemen Bencana*.  
<http://social-studies17.blogspot.com/2012/11/recognize-pencegahan-bencana-dan.html> (diakses pada tanggal 10 Desember 2019).
- Winardi, H. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Penerbit Sinar Baru. Bandung.
- Winarti, L. R., dan Permadi. 2015. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sungai Bakau Kecamatan Seruyan Hilir Timur dan Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan). *Jurnal Zira'ah*. Vol. 40(3) : 203-211.
- Yuliana, P., Zakaria. W.A., dan Adawiyah, R. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No. 2.
- Zulkifli, Jokolelono, E., Lutfi, M. 2015. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*. Vol. 3(12) : 34-44.